



Pengembangan Kurikulum Pendidikan Karakter

Dwi Prasasti^{1✉}, Nurul Fadhilah², Mumu Zainal Mutaqin³, Sanusi⁴, Dewi Rahmi Fauziah⁵

^{1,2,4,5} Universitas Mathlaul Anwar, Banten, Indonesia

³ Dosen FAI, Universitas Mathlaul Anwar, Banten, Indonesia

ARTICLE INFO

Keywords:

Curriculum; Character Education; Development

How to cite:

Prasasti, D., (2024).
Pengembangan Kurikulum Pendidikan Karakter, *Al-Authar Jurnal Pendidikan dan Hukum Islam*, 3(2), 1-10.

DOI:

<https://doi.org/10.33678/al-authar.v40i2>

Corresponding Author :

dwiprass0018@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to dig deeper into the development of an effective character curriculum at MI Mathla'ul Anwar Pasar Sabut Pandeglang. The research method used is descriptive research involving school principals, teachers and students which aims to instill identified character values including moral values, positive attitudes, social skills, and knowledge about culture and the environment. The data collection technique is interviews with school principals to identify the main objectives of character education that must be embedded in the curriculum. Data analysis techniques use data reduction, data presentation and data verification. The results of this research show that developing a character education curriculum at MI Mathla'ul Anwar can increase students' understanding of moral values, positive attitudes, social skills, and knowledge about culture and the environment. Apart from that, this curriculum also helps students develop strong character and high personal integrity

1. Pendahuluan

Era globalisasi memberikan peluang yang sangat besar bagi siswa yang mampu memanfaatkannya untuk keuntungan mereka sendiri dan keuntungan orang lain. Hendro Darmawan mendefinisikan karakter sebagai watak, tabiat, perangai, dan kebiasaan. Penguatan pendidikan karakter di era sekarang merupakan hal yang penting untuk dilakukan mengingat banyaknya peristiwa yang menunjukkan terjadinya krisis moral baik di kalangan anak-anak, remaja, maupun orang tua. Oleh karena itu, penguatan pendidikan karakter perlu dilaksanakan sedini mungkin dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah, dan meluas ke dalam lingkungan masyarakat (Budi, 2022).

Namun, strategi penerapan pendidikan karakter tersebut ternyata belum terlaksana dengan baik di beberapa sekolah dan Madrasah. Sebab, fokus sebagian lembaga pendidikan dewasa ini masih pada pembekalan ilmu pengetahuan dan skill untuk bekerja sehingga siswa mampu bersaing dan mempertahankan hidupnya. Sedangkan pembentukan watak, karakter atau ahlak nyaris hampir tidak diperhatikan dan inilah pendidikan yang selama ini terlupakan, padahal karakter inilah yang menentukan pada arah masa depan yang lebih cerah. Suatu bangsa akan mengalami keterpurukan disebabkan karena tidak memiliki karakter yang baik. hal itulah yang

mengakibatkan bangsa ini terpuruk dan tidak keluar dari krisis multi dimensi (Anggreni, 2020).

Pendidikan karakter di MI Mathla'ul Anwar pasar sabut, Sekolah dituntut untuk memainkan peran dan tanggung jawabnya untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai yang baik dan membantu para siswa membentuk dan membangun karakter mereka dengan nilai-nilai yang baik. Pendidikan karakter diarahkan untuk memberikan tekanan pada nilai-nilai tertentu, seperti rasa hormat, tanggung jawab, jujur, peduli, dan adil dan membantu siswa untuk memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka sendiri. Pendidikan karakter adalah hal yang sangat penting untuk menciptakan generasi yang berkualitas dan perlu di tanamkan baik di lingkungan sekolah maupun keluarga.

Lingkungan keluarga dan sekolah hal yang penting dalam pendidikan karakter untuk anak, Namun anak-anak siswa MI Mathla'ul Anwar sebagian siswanya kurang mendapatkan pendidikan karakter di lingkungan keluarganya, karena orang tua mereka yang sibuk bekerja, juga perpecahan keluarga yang mengakibatkan daya pikir anak terhambat. sehingga sekolah menjadi tempat yang efektif dalam pengembangan pendidikan karakter untuk anak dan dalam hal ini sekolah harus memiliki perencanaan, implementasi, dan evaluasi yang baik dalam pendidikan karakter di dalamnya. Keluarga dan sekolah adalah lingkungan yang sangat berpengaruh dalam menerapkan pendidikan karakter untuk anak, keluarga adalah tempat serta wadah untuk mengembangkan pendidikan karakter anak kedepan nya, terutama pada anak yang masih berada dalam bimbingan dan tanggung jawab orang tuanya. Bagaimana sebuah keluarga memperlakukan anak-anaknya akan berdampak pada perkembangan perilaku anak-anaknya. Melihat beberapa kasus degradasi moral yang disebabkan kurangnya pendidikan karakter, sayangnya tidak semua orang tua dalam keluarga menyadari peran keluarga dalam perkembangan karakter anak tersebut. Ini menjelaskan bahwa orang tua harus memahami keberadaan mereka dapat membuat perbedaan dalam kehidupan anak anak nya. Maka dari itu keluarga adalah tempat pertama untuk penanaman nilai-nilai karakter anak.

Peran sekolah pun sama pentingnya karena sekolah adalah salah satu lingkungan yang sangat berpengaruh dalam perkembangan anak untuk memperoleh pendidikan termasuk pendidikan karakter. Di dalam sekolah pendidikan karakter dapat di implementasikan melalui proses pembelajaran yang ada, Oleh karena itu sekolah sudah seharusnya menyisipkan dalam pelajaran tentang pentingnya pendidikan karakter, dan tidak hanya terfokus untuk menekan kan pada ranah kognitif semata tanpa memperhatikan pentingnya mengajarkan aturan dan norma yang baik untuk perkembangan karakter yang berguna untuk potensi anak tersebut kedepannya. Dalam hal ini guru membutuhkan pengetahuan tentang hubungan antara ruang kelas yang peduli, prestasi dan karakter sosial yang baik. Guru membutuhkan keterampilan pedagogis untuk melakukannya; dan mereka membutuhkan disposisi untuk berkomitmen menyediakan iklim kepedulian sebagai praktik pengajaran.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini berlokasi di MI Mathla'ul Anwar Pasar Sabut Pusat Saketi Pandeglang. Jenis penelitian yang digunakan kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, siswa, dan guru. Penelitian ini bermaksud untuk membuat gambaran mengenai situasi atau kejadian yang terjadi disekolah terkait. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara merupakan percakapan dengan maksud

tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Wawancara digunakan untuk menyaring data atau informasi yang berkaitan dengan berbagai kebijakan yang dilakukan sekolah dalam pelaksanaan pendidikan karakter disiplin. Observasi dilakukan untuk melihat implementasi pendidikan karakter disiplin melalui pembelajaran di kelas. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tentang tata tertib sekolah dan rencana pembelajaran yang dibuat oleh guru. Untuk memperoleh data yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, maka dalam penelitian ini dilakukan pemeriksaan keabsahan data.

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah teknik triangulasi, yaitu teknik penyilangan informasi yang diperoleh dari sumber sehingga pada akhirnya hanya data yang absah saja yang digunakan untuk mencapai hasil penelitian. Teknik triangulasi dilakukan dengan cara triangulasi metode, yaitu dengan mengecek ulang informasi hasil wawancara dengan dokumentasi dan observasi. Selanjutnya Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis induktif, yaitu analisis yang bertolak dari data dan bermuara pada simpulan-simpulan umum. Kesimpulan umum itu bisa berupa kategorisasi maupun proposisi. Langkah-langkah analisis data tersebut meliputi: reduksi data, unitisasi dan kategorisasi, display data, dan penarikan kesimpulan.

3. Hasil dan Pembahasan

Dalam *The Role of Moral Reasoning on Socioscientific Issues and Discourse in Science Education*, Dana L. Zaidler mendefinisikan karakter (*character*) sebagai suatu penilaian subyektif terhadap kepribadian seseorang yang berkaitan dengan atribut kepribadian yang dapat atau ditolak oleh masyarakat (Zeidler, Dana L; Keefer, 2003). Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Menurut Mahipal dan Wahyudin, pendidikan karakter merupakan sarana yang mampu menumbuhkan kehidupan bersama yang demokratis, komitmen moral dalam kehidupan bersama, misalnya saling menghargai, menghormati, peduli terhadap kesejahteraan orang banyak (Mahipal & Wahyudin, 2013). Kemudian Arifi (2022) juga mengemukakan bahwa pendidikan karakter merupakan usaha sadar yang terencana dan terarah melalui lingkungan pembelajaran untuk tumbuh kembangnya seluruh potensi manusia yang memiliki watak kepribadian baik, bermoral, berakhlak dan berefek positif konstitutif pada alam dan masyarakat. Sehingga pendidikan karakter dapat diimplementasikan disemua lingkungan pendidikan baik secara formal maupun nonformal.

Tujuan dari kurikulum pendidikan karakter adalah penanaman (*internalisasi*), pembudayaan (*sibernetika*), dan pemberdayaan (*empowerment*) nilai-nilai karakter positif (akhlak mulia) pada peserta didik, baik sebagai individu, kelompok, maupun dimasyarakat. Tujuan ideal dari kurikulum ini membentuk generasi terbaik yaitu generasi yang menyerahkan seluruh kegiatannya sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT (*khairu ummah*). *Khairu ummah* selalu mempunyai inovasi-inovasi baru dengan melakukan sesuatu yang produktif serta menghindarkan diri dari semua perbuatan yang tidak produktif. Menjadi terbaik tidak hanya berhenti di dunia, tetapi juga harus menjadi bentuk pengabdian kepada Allah SWT. Prinsipnya, kalau kita *mema'rufkan* dunia dan menghindarkan diri dari perbuatan yang tidak produktif, ini merupakan bagian dari amal shaleh (Muslimin, 2023).

3.1. Perencanaan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Karakter

Perencanaan kurikulum pendidikan merupakan tugas manajemen pendidikan. Fungsi perencanaan adalah menentukan sebaik mungkin keadaan hubungan sumber daya internal dan eksternal dalam suatu sistem pendidikan dengan kondisi yang dinamis serta mencari cara yang efisien dan efektif untuk mencapai tujuan yang diinginkan (BSKAP, 2022). Salah satu sumber daya yang perlu direncanakan adalah materi pendidikan. Sumber daya materi pendidikan ini membutuhkan perencanaan yang tepat dan strategis. Dari hasil perencanaan tersebut lahirlah kurikulum yang peranannya sangat menentukan keberhasilan dalam pencapaian tujuan pendidikan (BSKAP, 2022). Dalam konteks pengembangan, kurikulum harus selalu dikembangkan. Fungsi perencanaan kurikulum dan pengembangannya itu dimaksudkan untuk pengelolaan pendidikan agar tidak mengalami ketertinggalan.

Perencanaan kurikulum harus mencakup empat komponen inti kurikulum, yaitu: tujuan, isi, metode dan evaluasi. Perencanaan kurikulum menurut (Muslimin, 2023) dikembangkan dari ide kemudian dituangkan dalam program. Ide kurikulum berasal dari; (1) Visi yang telah ditetapkan. (2) Kebutuhan stakeholder (siswa, masyarakat, pengguna lulusan) dalam bidang pendidikan, dan kebutuhan untuk kelanjutan studi. (3) Hasil evaluasi kurikulum sebelumnya dan tuntutan perkembangan iptek dan zaman. (4) Pandangan para ahli dari berbagai bidang disiplin ilmu. (5) Perkembangan zaman dan kecenderungan era globalisasi, yang menuntut seseorang untuk memiliki etos belajar sepanjang hayat, melek sosial, ekonomi, politik, budaya dan teknologi (Muslimin, et al., 2023).

Pendidikan karakter dalam lingkup intrakurikuler diimplementasikan melalui perangkat pembelajaran yang terintegrasi pada semua bidang mata pelajaran. Pengelolaan tersebut dilaksanakan secara intensif dengan menggunakan perencanaan pendidikan karakter, pelaksanaan pendidikan karakter, dan evaluasi pendidikan karakter. Perencanaan pendidikan karakter di MI Mathla'ul Anwar Pasar Sabut dilakukan ketika penyusunan rencana pembelajaran, yakni silabus dan RPP. Seluruh silabus dan RPP dipastikan telah memasukkan muatan-muatan pendidikan karakter. Dalam setiap program sekolah yang direncanakan selalu memasukkan nilai-nilai karakter. Diantaranya dalam kegiatan pembelajaran, kegiatan pembiasaan harian, dan ekstrakurikuler.

Selanjutnya membahas tentang pengembangan dari adanya kurikulum pada sistem pendidikan tertentu, (Abdullah Idi, 2007). menyebutkan bahwasannya pengembangan kurikulum pada hakikatnya merupakan pengembangan-pengembangan dari komponen-komponen kurikulum yang membentuk sistem dari kurikulum itu sendiri. Pada konteks Pendidikan Agama Islam, pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai: (1) kegiatan menghasilkan kurikulum PAI; atau (2) proses mengaitkan satu komponen dengan yang lainnya untuk menghasilkan kurikulum PAI yang lebih baik; dan/ atau (3) kegiatan penyusunan, pelaksanaan, penilaian dan penyempurnaan kurikulum PAI (Muhaimin, 2007).

Table 1. Alur Perencanaan Pengembangan Pendidikan Karakter

Tugas	Perencanaan Pengembangan Kurikulum Karakter
Pertama	Analisis dan pengembang kurikulum. Pada konteks ini, aktivitas yang dilakukan adalah menganalisis isi kurikulum dan mengembangkannya menjadi suatu perangkat yang fokus ke arah implementasi di depan kelas.
Kedua	Analisis klinis potensi siswa. Pada konteks ini, aktivitas yang dilakukan adalah mengidentifikasi, dan mengembangkan potensi fisik dan psikologis siswa yang menjadi tanggung jawabnya melalui pelayanan, pembimbingan, pembelajaran dan pelatihan.

Ketiga	Manajer kelas, dalam konteks ini, aktivitas yang dilakukan adalah; merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembimbingan pembelajaran dan pelatihan.
Keempat	Fasilitator yakni melakukan tindakan memfasilitasi siswa, hal ini fokus pada penyiapan perangkat dan sumber-sumber belajar di sekolah MI Mathla'ul Anwar Pasar Sabut.

Berdasarkan tabel di atas, peran guru begitu beragam dalam pembelajaran. Di satu sisi ia memerankan diri sebagai manajer kelas, namun di sisi lain ia bagaikan seorang dokter yang mendiagnosis beberapa keluhan peserta didik mengapa mereka begitu sulit mencerna pembelajaran yang diterimanya. Maka dari itu, langkah pembelajaran yang harus disusun oleh guru, dilakukan secara berurutan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Penentuan urutan langkah pembelajaran sangat penting artinya bagi materi-materi yang memerlukan prasyarat tertentu. Selain itu, pendekatan pembelajaran yang bersifat spiral (mudah ke sukar; konkret ke abstrak; dekat ke jauh) juga memerlukan urutan pembelajaran yang terstruktur. Rumusan pernyataan dalam langkah pembelajaran minimal mengandung dua unsur yang mencerminkan pengelolaan pengalaman belajar peserta didik, yaitu: kegiatan peserta didik dan materi.

Ditetapkannya kurikulum tingkat satuan pendidikan sebagai kurikulum standar yang dipergunakan di sekolah/madrasah memacu guru untuk lebih giat lagi dalam mengelola pembelajaran. Kini, untuk dapat mengampu mata pelajaran, guru pun dituntut mampu memperhitungkan apa yang akan diajarkannya kepada siswa. Bagaimana strategi yang digunakan hingga pada penilaian seperti apa yang mampu memotret kemampuan siswanya. Menjadi guru di era modern tak jauh bedanya dengan seorang manajer. Segala sesuatunya harus tersistem. Dengan adanya desain pembelajaran maka guru akan mendapatkan rancangan/gambaran mengenai segala sesuatu yang dilakukannya dalam merencanakan, melaksanakan hingga menilai kegiatan belajar mengajar yang diampunya. Pengendalian ini meliputi monitoring dan evaluasi kurikulum, serta penyempurnaan kurikulum berdasarkan masukan dari hasil monitoring dan evaluasi terhadap kurikulum pendidikan dasar yang telah dipraktikkan di jalur institusi pendidikan sekolah maupun luar sekolah dengan berbagai jenis dan ragamnya (Atma, 2019).

Dapat disimpulkan bahwa pengembangan kurikulum merupakan pengembangan dari komponen kurikulum yang membentuk sistem dari kurikulum itu sendiri untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dengan pendekatan sesuai tahap perkembangan peserta didik dan kesesuaiannya dengan lingkungan, kebutuhan pembangunan nasional, perkembangan iptek serta kesenian, sesuai dengan jenis dan jenjang satuan pendidikan dalam rangka memenuhi aspek-aspek yang menjadi perhatian Negara Kesatuan Republik Indonesia tak terkecuali pada konteks Pendidikan Agama Islam, pengembangan kurikulumnya berisikan kegiatan penyusunan (*desain*), pelaksanaan, penilaian atau evaluasi dan penyempurnaan Kurikulum Pendidikan Agama Islam.

3.2. Pelaksanaan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Karakter

Implementasi nilai karakter dalam pembelajaran di kelas tidak diajarkan tapi dikembangkan. Prinsip penerapan pendidikan karakter yakni proses pendidikan dilakukan siswa secara aktif dan menyenangkan. Kegiatan pembelajaran, selain menjadikan siswa menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang untuk menjadikan siswa mengenal, menyadari/peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai dan menjadikannya perilaku. Kegiatan pembelajaran dalam kerangka pengembangan karakter siswa dapat menggunakan berbagai pendekatan. Diantaranya pendekatan

kontekstual sebagai konsep belajar dan mengajar yang membantu guru dan siswa mengaitkan anatara materi yang diajarkan, dengan situasi dunia nyata. Sehingga siswa mampu untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka. Dengan begitu siswa memiliki hasil yang komprehensif tidak hanya pada tataran kognitif (olah pikir), tetapi pada tataran afektif (olah hati, rasa dan karsa), serta psikomotorik (olahraga). Keberhasilan seorang guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter terlihat dari mampunya peserta didik yang dididiknya mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata. Sehingga siswa mampu untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka dengan penyampaian dalam pembelajaran menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi (Agus Zaenul Fitri, 2012).

Selain itu, Fungsi pelaksanaan pendidikan karakter yaitu: Mengadakan orientasi sebelum tenaga pengajar memulai melaksanakan tugas, dalam hal melaksanakan pendidikan karakter dilakukan dengan rapat kerja dan pelatihan-pelatihan. Memberikan kesempatan kepada guru dan staf untuk berpartisipasi berupa pemberian sumbangan pikiran demi tercapainya tujuan pendidikan karakter di MI Mathla'ul Anwar Pasar Sabut. Kepada kepala sekolah. Guru terlibat langsung dalam pelaksanaan pendidikan karakter karena guru pun harus mengikuti kegiatan khususnya kegiatan kokurikuler keagamaan BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an), dan shalat dhuha berjamaah. Peran Kepala Sekolah yaitu: berperan untuk mengontrol guru-guru, supervisi yang berkaitan dengan pelaksanaan, pembelajaran dan administrasi.

Pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan melalui tatap muka di dalam kelas dan kegiatan mandiri di luar kelas. Kegiatan ini dilaksanakan melalui tujuh belas nilai karakter, diantaranya melalui ; (Lihat table 2)

Table 2. *Uraian Nilai-nilai Karakter*

1.	Pelaksanaan nilai religius dengan cara berdoa setiap memulai pembelajaran dan selesai pembelajaran, BTAQ, Shalat Dhuha Berjamaah pada Sabtu pagi.
2.	Pelaksanaan nilai jujur dengan cara dalam ulangan siswa dilatih jujur, untuk bisa mengerjakan soalnya masing-masing, serta ketika berkata tidak boleh berbohong.
3.	Pelaksanaan nilai toleransi dengan cara saling menghormati dengan teman yang berbeda pendapat.
4.	Pelaksanaan nilai disiplin dengan cara masuk sekolah tepat waktu, kepala sekolah memberikan contoh yang baik dengan datang tepat waktu, guru dan siswa juga demikian datang tepat waktu, masuk kelas setelah istirahat tepat waktu, pergantian guru mengajar tepat waktu, dan pulang sekolah tepat waktu.
5.	Pelaksanaan nilai kerja keras dengan cara belajar keras dan mengerjakan tugas hingga selesai tanpa mengenal lelah.
6.	Pelaksanaan nilai kreatif dengan cara guru memberikan kebebasan berkreasi kepada siswa, begitu juga siswa boleh mengerjakan tugas sesuai dengan kreativitas masing-masing.
7.	Pelaksanaan nilai mandiri dengan cara mencari sumber belajar secara mandiri, baik di perpustakaan, di internet, dan berbagai kegiatan yang melatih kemandirian.
8.	Pelaksanaan nilai karakter demokratis dengan cara melatih siswa untuk selalu berdiskusi dan bermusyawarah, melibatkan siswa dalam rapat sekolah, melibatkan siswa dalam proses pengambilan keputusan yang berkaitan dengan siswa.
9.	Pelaksanaan nilai rasa ingin tahu dilakukan dengan cara memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya, memberikan remedial bagi siswa yang belum mencapai nilai ketuntasan minimal, dan memberikan pengayaan materi pembelajaran.
10.	Pelaksanaan nilai semangat kebangsaan dengan cara memperkenalkan ragam budaya nasional yang ada di Indonesia, dan membentuk kelompok untuk bekerjasama dengan teman sekelas.

11. Pelaksanaan nilai cinta tanah air dengan cara memasang peta Indonesia, lambang burung garuda, foto presiden dan wakil presiden, dan bendera, serta mendorong siswa agar cinta produk Indonesia.
12. Pelaksanaan nilai menghargai prestasi dengan cara memberikan apresiasi kepada siswa yang mendapat prestasi, baik akademik maupun nonakademik, tidak hanya siswa, guru berprestasi pun mendapatkan penghargaan.
13. Pelaksanaan nilai bersahabat/komunikatif dengan cara melakukan interaksi antar-peserta didik, peserta didik dengan guru, peserta didik dengan kepala sekolah, peserta didik dengan tenaga administrasi, peserta didik dengan komite sekolah, dan peserta didik dengan masyarakat luas.
14. Pelaksanaan nilai cinta damai dilakukan dengan cara saling berjabat tangan saat masuk sekolah, saling senyum, sapa, dan salam saat berjumpa dan sebagainya.
15. Pelaksanaan nilai gemar membaca (Literasi) dengan cara mendorong siswa agar senang membaca baik sebelum atau sesudah pembelajaran, Juga mendorong siswa untuk gemar berkunjung ke perpustakaan.
16. Pelaksanaan nilai peduli lingkungan dengan cara menanam pohon di lingkungan sekolah, menjaga kebersihan lingkungan sekolah, menyediakan kantin sehat dan membuang sampah pada tempatnya.
17. Pelaksanaan nilai peduli sosial dengan cara mendoakan, membesuk, dan spontanitas infak untuk teman yang mendapatkan musibah, dan membantu siswa yang mengalami kesulitan saat mengerjakan tugas individu maupun kelompok (Fauziah, et al, 2019).

Pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan pengenalan nilai-nilai, pengintegrasian nilai-nilai kedalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang dan dilakukan untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari/peduli, dan mengintegrasikan nilai-nilai dan menjadikannya perilaku.

3.3. Evaluasi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Karakter

Dilaksanakan dengan cara menilai secara langsung dan pengamatan. Penilaian secara langsung dilakukan dengan cara memasukkan unsur pendidikan karakter dalam soal kuis, ulangan harian, ulangan tengah semester, dan ulangan akhir semester. Selain itu, penilaian pendidikan karakter juga dilakukan dengan cara pengamatan terhadap sikap siswa. Sikap siswa yang dinilai meliputi: (1) sikap siswa dengan guru, kepala sekolah, tenaga pendidikan dan sesama siswa; (2) ketaatan siswa dalam memenuhi tata tertib sekolah; (3) kedisiplinan dalam mengikuti upacara bendera; (4) kedisiplinan mengikuti Sholat Dhuha Berjamaah setiap Sabtu pagi (5) kedisiplinan dalam mengikuti gotong-royong piket di sekolah; dan (6) kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dan perlombaan yang diadakan di sekolah ataupun di luar sekolah. Seluruh nilai tersebut dikurangi dengan jumlah pelanggaran yang dilakukan siswa, seperti jumlah terlambat masuk sekolah, jumlah meninggalkan sekolah tanpa ijin, dan jumlah pelanggaran terhadap tata tertib sekolah lainnya.

Berdasarkan hasil penilaian, proses pelaksanaan pendidikan karakter di MI Mathla'ul Anwar Pasar Sabut dapat dipahami bahwa pendidikan karakter di sekolah tersebut termasuk baik. Hal ini bisa dilihat dari segi nilai mata pelajaran baik pemahaman materi maupun sikap. bagi siswa. Siswa dapat merasakan dampak positif, yaitu: (1) motivasi yang tinggi untuk selalu berbuat jujur setiap saat; (2) tidak berbohong dengan siapa pun; (3) selalu menghormati yang lebih tua dan menyayangi sesama; (4) mensyukuri atas apa yang telah diterima; 5) beribadah secara berjamaah; (6) menghargai karya orang lain; 7) terlatih menjadi pemimpin masa depan yang kuat; (8) terlatih untuk

mengerjakan tugas secara kreatif; (9) terbiasa berpikir mandiri; (10) terlatih peduli lingkungan; (11) terbiasa membantu teman yang membutuhkan bantuan, dan sebagainya.

Peserta didik merupakan generasi yang akan menentukan nasib bangsa kita di kemudian hari. Karakter peserta didik yang terbentuk sejak sekarang akan sangat menentukan karakter bangsa ini di kemudian hari. Karakter peserta didik akan terbentuk dengan baik manakala dalam proses tumbuh kembang mereka mendapatkan cukup ruang untuk mengekspresikan diri secara leluasa. Peserta didik adalah pribadi yang mempunyai hak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan iramanya masing-masing. (Zulhijrah, 2015).

Sekolah memiliki peran yang sangat urgen dalam pendidikan karakter peserta didik. Apalagi bagi peserta didik yang tidak mendapatkan pendidikan karakter sama sekali di lingkungan dan keluarga mereka. Apa yang dikemukakan Benner, tentu saja bukan tanpa sadar, melainkan berdasarkan hasil penelitiannya tentang kecenderungan masyarakat di Amerika, di mana anak-anak menghabiskan waktu lebih lama di sekolah ketimbang di rumah mereka. William Bener sampai pada kesimpulan bahwa apa yang terekam dalam memori anak didik di sekolah, ternyata mempunyai pengaruh besar bagi kepribadian atau karakter mereka ketika dewasa kelak. Ringkasnya, sekolah merupakan salah satu wahana efektif dalam internalisasi pendidikan karakter terhadap anak didik. Selain Kegiatan Intrakurikuler yang bisa Meningkatkan kemampuan akademik siswa karena mendapatkan pengajaran secara langsung dan berkesempatan untuk bertatap muka dengan guru. Disamping kegiatan Ekstrakurikuler juga melatih peserta didik untuk bertanggung jawab, mampu mengatur waktu dengan baik, meningkatkan kemampuan sosialisasi, mandiri serta bekerja sama dengan banyak orang. Hal-hal tersebut tentu akan membantu membentuk karakter pada peserta didik untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

Faktor pendukung dari pelaksanaan pendidikan karakter di MI Mathla'ul Anwar Pasar Sabut yaitu adanya sinergisitas antara pihak sekolah dengan orang tua, yaitu dengan diadakannya pertemuan rutin sesuai jadwal yang sudah ditentukan, dengan tujuan mempererat ikatan silaturahmi antara orangtua dan sekolah, musyawarah rutin antara sekolah, komite dan orang tua, yang merupakan langkah tepat Penataan budaya sekolah juga salah satu faktor pendukung keberhasilan dalam menumbuhkan penguatan pendidikan karakter pada anak. Sebagaimana wawancara dengan Bapak RS Hidayat Selaku Kepala Sekolah MI Mathla'ul Anwar Pasar Sabut, Bahwasannya Faktor yang mendukung Pengembangan Kurikulum Adalah semua tenaga pendidik dan kependidikan MI Mathla'ul Anwar Pasar Sabut, wali murid, komite sekolah dan warga sekitar selalu membantu dan berperan baik secara langsung maupun tidak langsung dalam peningkatan pendidikan karakter peserta didik. Adapun Faktor yang menjadi penghambat pengembangan karakter siswa berupa sikap dan perilaku siswa yang belum sesuai dengan nilai - nilai karakter yang diharapkan, sikap pendidik dalam metode pengajaran juga menjadi penghambat dalam upaya pembentukan karakter siswa. Disamping kurangnya peran orang tua dan lingkungan sekitar dalam menanamkan nilai - nilai karakter kepada siswa. Sehingga proses pendidikan karakter menjadi terhambat dan tidak sesuai dengan pengembangan kurikulum di MI Mathla'ul Anwar Pasar Sabut.

4. Kesimpulan

Kurikulum merupakan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu, dan dari kurikulum ini melahirkan silabus, dan rencana

pembelajaran (RPP). Lewat rencana pembelajaran yang telah dibuat tersebutlah seorang guru/pendidik harus mampu mengimplementasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran yang dibuatnya. Keberhasilan seorang guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter terlihat dari kemampuan peserta didik yang dididiknya mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata. Sehingga siswa mampu untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka dengan penyampaian dalam pembelajaran menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi.

Daftar Pustaka

- Atma, Andi. (2019). *Pengembangan Kurikulum Berbasis Pendidikan Karakter. Bada'a: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 31-43.
- Anggreni. (2020). *Pengembangan Kurikulum Berbasis Pendidikan Karakter. Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 4(1). DOI: 10.30736/atl.v4i1.118
- Abdullah Idi. (2007). *Pengembangan Kurikulum; Teori & Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Agus Zaenul Fitri. (2012). *Pendidikan Karakter berbasis Nilai & Etika di Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Budi, Marno. (2022). *Strategi Pengembangan Kurikulum Berbasis Karakter Pada Sekolah SD/MI. Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 4(1), 1-10.
- Doni Koesoema A. (2007). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Fauziah, Maryani, Wulandari (2019). *pelaksanaan model Pendidikan karakter di sekolah dasar application of character education model at primary*.
- Ma'mur. (2016). *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Muslimin, 2023 *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Karakter Di Madrasah Berbasis Kurikulum Merdeka*, Vol. 5, No. 1:108-130
- Muslimin, Arsyadana, Bimasbuqin, 2023. *Perencanaan Pengembangan Kurikulum Berbasis Kurikulum Merdeka Di Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Kediri*, Volume 3 Nomor 2, 2023 Hal. 134 – 143
- Nurhidayati, Esti Sasiwi. (2017). *Pentingnya Penanaman Nilai-Nilai Karakter Di Sekolah Dasar Melalui Implementasi Pendidikan Karakter. Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 4(1).
- Prastyo, Angga Teguh. (2012). *Merancang Perencanaan Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter. Jurnal el-Hikmah Fakultas Tarbiyah UIN Malang*, 9 (2), 220-234.
- Sri Narwanti (2014). *Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter dalam Mata Pelajaran*. Yogyakarta: Familia.
- Syamsul Kurniawan (2017). *Konsep & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, & Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Zulhijrah. (2015). *Implementasi Pendidikan Karakter di sekolah*. Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 1(1), 118-136.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.